

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya pendidikan adalah salah satu dasar untuk membentuk manusia agar hidup terarah baik dalam sosial maupun bernegara. Menurut Rahman et al., (2022: 2-3) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan untuk masyarakat atau lingkungan dimana dirinya akan tinggal nanti.

Pendidikan yang ada di Indonesia diselenggarakan melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Menurut ketentuan Pasal 1 angka 7 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan merupakan wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu, jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan dasar merupakan salah satu jenis dari pendidikan formal yang mana pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap awal untuk anak-anak diberi bekal, kemampuan membaca dan menulis, mengetahui pengetahuan yang bermanfaat serta untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Pendidikan dasar menurut Fuad (2013:22) pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Setiap jenjang pendidikan memiliki kurikulum, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan pada jenjang sekolah dasar yaitu menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan dalam sistem pembelajaran. Menurut Lisminia sebagaimana dikutip (MF AK, 2021) mengemukakan bahwa kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Dalam kurikulum 2013 di SD berbeda ada kurikulum KTSP karena menggunakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan peserta didik belajar lebih baik dan berwarna (Majid 2014: 87). Dalam

K13 ini anak diminta untuk lebih aktif karena harus memahami materi yang berketerkaitan satu sama lain. Sebagai pendidik kita harus bisa memahami bahwa anak usia SD kemungkinan akan terjadi kesulitan belajar memahami suatu materi karena karakteristik yang dimiliki anak-anak itu berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya. Dwisa (2022) menjelaskan perlunya perbedaan strategi atau penekanan antara peserta didik kelas rendah atau kelas atas disesuaikan dengan karakteristik masing-masing

Anak yang berada di kelas rendah atau kelas 1–3 memiliki kekhasan berbeda dibanding dengan anak yang berada di kelas atas atau 4–6. Peserta didik kelas rendah pada umumnya berumur 6-9 tahun, sehingga berdasarkan klasifikasi piaget berada pada tahap akhir pra operasional sampai operasional konkret (Ibda, 2015). Peserta didik kelas rendah memiliki karakteristik seperti: (1) penalarannya bersifat transduktif artinya bukan induktif dan bukan deduktif, melainkan bergerak dari sesuatu yang khusus ke hal yang khusus lagi, (2) tidak dapat berfikir reversible atau bolak-balik artinya tidak bisa berpikir kembali ke titik awal, (3) bersifat egosentris artinya memandang sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri, (4) belum memiliki pengertian kekekalan materi, mereka cenderung fokus pada aspek statis tentang sesuatu dari pada perubahan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain walau ditinjau dari substansi, volume dan jumlahnya tetap, dan (5) belum bisa berfikir secara abstrak (Asy'ari dalam Dwisa: 2022).

Dengan karakteristik khusus yang dimiliki anak, kita sebagai pendidik harus bisa mengajak anak-anak agar cepat memahami materi. Banyak sekali materi abstrak yang membuat peserta didik sulit memahaminya, seperti materi pemanasan global. Pemanasan global ini sendiri termasuk ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan daya pikir peserta didik secara kritis, kreatif, logis dan mampu menemukan konsep-konsep ilmiah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Aminah Mursalin & Muhsam, 2021).

Cuaca dan iklim merupakan salah satu materi yang mencakup akan pemanasan global. Pemanasan global adalah kenaikan suhu rata-rata bumi yang diakibatkan oleh meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca akibat dari aktivitas dan ulah manusia banyak sekali kerusakan yang diakibatkan oleh pemanasan global diantaranya meningkatnya air permukaan laut sampai dengan kepunahan makhluk hidup (Wuryandari & Akmaliah, 2016). Pemanasan global yang terus meningkat akan mempengaruhi perubahan iklim. Cuaca tidak akan menentu. Adanya perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu sangat dirasakan di wilayah pesisir karena ketika melaut kondisi perairan tiba-tiba berubah, termasuk memasuki musim timur gelombang laut lebih tinggi dari biasanya disertai angin kencang (Dewiyanti dkk., 2019)

Pemanasan global berasal dari aktivitas manusia mulai dari pembakaran bahan bakar fosil, industri, penggundulan hutan yang mengakibatkan adanya emisi karbon dengan dampak yang timbul yaitu efek rumah kaca. Kajian terbaru untuk mengurangi penyebab dan efek pemanasan global perlu dilakukan (Septaria dkk., 2019).

Untuk mengurangi pemanasan global dimungkinkan melakukan penghijauan untuk memfungsikan alam dalam menyeimbangkan lingkungan (Harryanto et al., 2017). Dalam hal ini yang berperan penting mengajarkan kepada anak untuk mengurangi atau mencegah hal-hal yang bisa meningkatkan pemanasan global adalah guru. Sebagai fasilitator, guru berkewajiban memberikan pelayanan dan penyediaan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar (Agustina, 2017). Dalam proses pembelajaran terkait pemanasan global, guru berperan penting untuk menggunakan sebuah metode pembelajaran.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang disebut dengan metode ceramah adalah salah satu belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari seorang pengajar kepada para pelajar. Natalia Winda (2017) menyimpulkan bahwa ceramah diartikan secara umum dengan mengajar sebagai guru yang menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mindiktekan pelajaran dengan menggunakan buku. Metode ceramah ini dianggap belum efektif karena membuat peserta didik menjadi pasif. Proses belajar kurang

menarik dan membosankan karena hanya fokus pada pengertian kata-kata saja.

Peserta didik akan mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan karena hanya mendengarkan saja tetapi tidak ada gambaran yang jelas. Pada hakikatnya setiap metode itu memiliki kelebihan masing-masing akan tetapi jika setiap hari hanya metode tersebut yang digunakan tentunya motivasi belajar peserta didik akan menurun. Selain penggunaan metode pembelajaran juga harus didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret agar anak mudah dalam memahaminya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riyana, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa melalui penggunaan media konkret dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Menurut Piaget (Desmita: 2015) anak pada usia sekolah dasar termasuk pada tahap operasional konkret. Pada usia tersebut anak mulai menghilangkan sifat egosentrisme yakni sudah mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain; proses berpikir mengarah pada kejadian riil, dapat berpikir secara konkret dan tidak abstrak; serta mulai mengembangkan kemampuan konversinya. Pada usia tersebut, anak akan berhubungan dengan proses pembelajaran dalam suatu sistem pendidikan. Dalam hal tersebut sebisa mungkin untuk meminimalisir terjadinya miskonsepsi.

Menurut Huseyin dan Sabri (dalam Setiawati, Arjaya, & Ekayanti, 2014, hal. 21) miskonsepsi adalah salah paham yang disebabkan oleh pembelajaran sebelumnya dan kesalahan yang berkaitan dengan prakonsepsi pada umumnya. Kesalahan konsep pada peserta didik dapat menyebabkan materi yang dibelajarkan kepada peserta didik berbeda dengan konsep pemahaman aslinya. Penyebab miskonsepsi dapat berasal dari berbagai faktor seperti dari individu peserta didik, sumber belajar, pendidik hingga metode belajarnya (Sjaifuddin dkk., 2019).

Menurut Alachi, S., dkk., 2021 (dalam Wulandari, 2022) menambahkan kualifikasi seorang guru, latar belakang orang tua siswa, fasilitas, menjadi salah satu penyebab miskonsepsi. Peranan guru sangatlah penting agar peserta didik tidak salah dalam memahami suatu konsep/miskonsepsi. Hal ini ditunjukkan dari fakta bahwa pemahaman guru terhadap materi IPA masih rendah (Laksana, 2014). Laksana (2016) menyatakan bahwa rata-rata guru SD hanya mampu menguasai 45% dari keseluruhan materi yang seharusnya mereka kuasai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna dkk, 2019 (dalam Wulandari dkk, 2022) miskonsepsi juga terjadi dalam materi pemanasan global dengan presentase miskonsepsi pada sub materi efek rumah kaca sebesar 41,37%.

Di mana konsep yang benar tentang siklus efek rumah kaca menurut Rahmadania, (2022) pemanasan global terjadi ketika zat polutan naik ke atmosfer sehingga menyebabkan panas matahari terperangkap di atmosfer sehingga suhu permukaan bumi juga ikut naik efek panas ini

dikenal sebagai efek rumah kaca. Oleh karena itu guru dituntut agar menjadi guru yang profesional agar nantinya siswa mampu memahami konsep dengan baik. Guru profesional bukan hanya mempersiapkan materi pembelajaran saja akan tetapi juga diminta untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing peserta didik untuk mengetahui berbagai hal dan dapat berkembang sesuai dengan minat, bakat dan potensi.

Menurut Djali (2017:51) mengatakan bahwa “Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang mewujudkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.” Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar, karena minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Oleh karena itu peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai informator atau komunikator, organisator, konduktor, motivator, pengarah dan pembimbing, pencetus ide, penyebar luas, fasilitator, evaluator dan pendidik (Sawardi & Farnisa, 2018).

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Media memiliki fungsi yang jelas yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya dan

mengefisienkan proses belajar (Mawarni dkk., 2015). Pembelajaran akan lebih menarik jika peserta didik dilibatkan dalam melihat, menyentuh atau mengalami sendiri melalui media. Salah satu media yang cocok digunakan untuk anak SD yaitu *Pop-up book*.

Media *Pop-up Book* merupakan media dengan tampilan tiga dimensi yang digunakan sebagai hiasan buku, kartu ucapan ataupun hadiah pada kotak. Ketika membuka *pop-up* akan menarik perhatian dengan tampilan 3 dimensinya (Rachmawati, Pramesti, Chrisnawati, & Fitriana, 2019). Didalam buku tersebut juga menjelaskan materi tertentu dengan dilengkapi gambar-gambar yang menarik dan lucu sehingga akan menarik perhatian peserta didik.

Media belajar *pop-up book* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannya (Khoiraton dkk., 2014). Kelebihan dari *media pop-up book* adalah memberikan pengalaman khusus pada peserta didik karena melibatkan peserta didik seperti menggeser, membuka, dan melipat bagian *pop-up book*. Hal ini akan membuat kesan tersendiri kepada pembaca sehingga akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan ketika menggunakan media ini (Setyawan dkk., 2014).

Media *Pop-up Book* ini dikatakan sangat efektif karena peserta didik dapat melihat dan memegang benda secara langsung (konkret).

Dengan media *Pop-up book*, siswa dapat merangsang daya imajinasinya (Sinta & Syofyan, 2021). *Pop-up Book* memiliki keunggulan yakni: mudah untuk disimpan, memiliki unsur 3d yang menarik, dan tidak membahayakan pengguna. *Pop-up book* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “muncul keluar” sedangkan *pop-up book* dapat diartikan sebagai buku yang berisi catatan atau kertas bergambar tiga dimensi yang mengandung unsur interaktif pada saat dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalam buku.

Menurut Maryani (2022: 57-58) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran *pop-up book* mampu meningkatkan minat belajar pada peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan antusias terhadap materi pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khoirutum, dkk (2018: 2) menjelaskan bahwa *pop-up book* dianggap memiliki daya tarik yang tinggi untuk anak-anak karena disajikan dalam visualisasi yang dapat dibentuk dengan melipat dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Imogiri dengan wali kelas III Siti Vionita Rani, S.Pd masih menerapkan pembelajaran yang konvensional hanya menggunakan metode ceramah dan pembelajaran di luar kelas juga sangat terbatas, serta hanya berpatokan terhadap gambar atau penjelasan yang ada di buku paket saja sehingga

penggunaan media memang masih sangat terbatas pada materi ini. Dengan pembelajaran seperti ini, minat belajar peserta didik sangat rendah sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Hasil belajar pada pembelajaran IPA kelas III pada Tahun Ajaran 2023/2024 diperoleh nilai rata-rata dibawah KKM (Kriteria Ketentuan Minimum) yaitu 70. Terdapat sebesar 40% peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 60%. Hal tersebut menandakan ketuntasan belajar pada pelajaran IPA belum maksimal.

Beliau dalam wawancara menyampaikan penyajian materi yang terkesan biasa dengan metode ceramah terkadang membuat peserta didik kurang paham akan materi yang disampaikan dan membuat pembelajaran kurang kondusif karena peserta didik cepat merasa bosan. Peserta didik juga masih terkesan bingung dalam memahami materi yang ada di buku karena tidak hanya tersedia sedikit gambar dengan penjelasan yang banyak.

Selama ini media yang digunakan untuk menampilkan gambar serta penjelasan yaitu menggunakan media digital berupa proyektor, tetapi kendalanya karena jumlah proyektor yang terbatas hanya berjumlah 1 unit tidak setiap waktu proyektor bisa digunakan karena harus bergantian dengan kelas yang lain. Sehingga mereka membutuhkan media pembelajaran yang sewaktu-waktu bisa digunakan, menampilkan gambar dan penjelasan yang menarik dan dapat mengasah pengetahuan mereka tentang pemanasan global.

Keterbatasan media pembelajaran akan membuat peserta didik lebih cepat bosan, tidak semangat saat pembelajaran dan anak-anak yang belum mampu fokus terlalu lama pada suatu materi karena tidak ada yang menarik sehingga minat belajar peserta didik juga kurang. Padahal untuk anak usia sekolah dasar diperlukan suatu media pembelajaran untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan semangatnya dalam belajar. Hal ini dapat disimpulkan perlunya penggunaan dan mengembangkan suatu media pembelajaran yang konkrit untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik agar hasil belajar peserta didik mencapai KKM yang telah ditentukan.

Media pembelajaran yang cocok untuk permasalahan di atas adalah *pop-up book*. Dengan adanya media ini diharapkan mampu membantu guru menyampaikan materi dengan mudah, meningkatkan motivasi dan menghilangkan kebosanan peserta didik dalam belajar tentang materi Pemanasan global. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hasil validasi media *pop-up book* yang dikembangkan sangat valid yang berarti sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran untuk kelas III (Diah et al., 2018; Mustofa & Safi'ah, 2018; Oktaviarini, 2018). *Pop-up book* yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu dengan *Pop-up book* yang akan saya kembangkan tentunya berbeda yang mana nantinya akan lebih terbarukan, menarik dan lengkap serta media ini baru pertama kalinya akan digunakan di SD yang akan saya jadikan tempat penelitian. Oleh karena itu penelitian ini berjudul "Pengembangan Media

Pembelajaran *Pop-Up Book* Materi Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian dapat ini, sebagai berikut.

1. Pembelajaran pada materi pemanasan global belum terlaksana secara maksimal karena diajarkan dengan situasi yang membosankan sehingga peserta didik kesulitan memahami materi.
2. Metode pembelajaran yang digunakan terbatas pada metode ceramah atau kurang variatif.
3. Penggunaan media pembelajaran yang hanya terbatas pada media visual buku belum menggunakan media yang konkrit.
4. Minat belajar peserta didik yang masih kurang dalam mengikuti pembelajaran.
5. Dibutuhkan media pembelajaran *pop-up book* untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pemanasan global.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat fokus dan terarah serta pembahasan tidak terlalu luas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah yang dilakukan yaitu belum adanya pengembangan media pembelajaran yang digunakan dalam materi materi pemanasan global kelas III sekolah dasar. Media *Pop-up Book* ini dapat digunakan guru dalam proses

pembelajaran dan bagian dari adaptasi dalam menyampaikan materi sebagai pengganti pembelajaran yang abstrak karena media ini berbentuk 3 dimensi yang tentunya akan menarik perhatian peserta didik dengan desain penuh gambar dan warna. Media ini dirancang sedemikian rupa menyesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang mana setiap materi bergabung menjadi satu membuat peserta didik sulit memahami materi. Media ini diharapkan mampu membantu peserta didik memahami materi dengan baik dan termotivasi agar tetap semangat belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan media pembelajaran *Pop-up Book* materi pemanasan global untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kualitas dan kelayakan pengembangan media pembelajaran *Pop-up Book* materi pemanasan global untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar?
3. Bagaimana efektivitas media pembelajaran *Pop-up Book* materi pemanasan global untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan media pembelajaran *Pop-up Book* materi pemanasan global untuk Meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan kualitas dan kelayakan pengembangan media pembelajaran *Pop-up Book* materi pemanasan global untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran *Pop-up Book* materi pemanasan global untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Materi Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III SD Negeri 3 Imogiri yaitu

1. Merupakan media pembelajaran *pop-up book* yang berisi materi pemanasan global pada kelas III Sekolah Dasar.
2. Media *pop-up book* berisi tentang pengertian pemanasan global, perubahan cuaca dan iklim, faktor yang menyebabkan terjadinya pemanasan global, dampak terjadinya pemanasan global dalam kehidupan sehari-hari, cara/langkah-langkah mengurangi atau

mencegah terjadinya pemanasan global dan soal evaluasi yang digunakan untuk melihat pemahaman peserta didik.

3. Media *pop-up book* didesain dengan warna cerah dan gambar yang menarik sesuai dengan materi berbentuk tiga dimensi atau muncul saat bagian halaman dibuka.
4. Cerita serta materi yang terdapat dalam *pop-up book* disusun sesederhana mungkin dan mudah untuk dipahami peserta didik sekolah dasar.
5. Kurikulum yang digunakan dalam media ini yaitu Kurikulum 2013.
6. Bagian-bagian pada media *pop-up book* meliputi:
 - a. Halaman Sampul
 - b. Kata Pengantar
 - c. KD dan Indikator
 - d. Petunjuk penggunaan
 - e. Materi Pemanasan Global
 - f. Evaluasi
 - g. Biografi Penulis
7. Menggunakan jenis *font* Balsamiq Sans.
8. Spesifikasi Fisik:
 - a. Ukuran buku : 21 cm x 29,7 cm
 - b. Jumlah halaman : 14 halaman
 - c. Jenis kertas : kertas *ivory*
 - d. Tebal : 5-7 cm dengan cover di laminasi *doff* anti air

G. Manfaat Pengembangan

1. Bagi Peserta Didik

- a. Sebagai media membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran pemanasan global kelas III sekolah dasar.
- b. Sebagai media pembantu peserta didik memahami materi pemanasan global sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai media pembantu guru untuk memperluas wawasan mengenai media pembelajaran.
- b. Sebagai alat bantu untuk pendukung untuk mengenalkan apa saja materi yang berkaitan dengan pemanasan global.
- c. Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran pemanasan global menggunakan benda konkret.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bahan ajar yang digunakan di sekolah.

H. Asumsi dan Keterbatasan Masalah

1. Asumsi Pengembangan

Dalam penelitian ini, media *pop-up book* materi Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik kelas III SD dikembangkan dengan adanya beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Media *pop-up book* materi pemanasan global dapat digunakan menjadi media pembelajaran sebagai langkah penguat konsep pada materi pemanasan global yang abstrak.
- b. Media *pop-up book* materi pemanasan global dapat meningkatkan proses dan motivasi belajar peserta didik dalam perkembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Dalam penggunaan media *pop-up book* materi pemanasan global peserta didik dapat mempelajari materi dengan lebih menyenangkan.
- d. Media *pop-up book* materi pemanasan global dapat digunakan di semua kelas yang terdapat materi Pemanasan Global.

2. Keterbatasan Pengembangan

Dalam pengembangan media *pop-up book* materi Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik kelas III SD ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Keterbatasan pengembangan media *pop-up book* hanya pada materi Pemanasan Global.
- b. Pengembangan media *pop-up book* pada materi Pemanasan Global kelas III Sekolah Dasar ini tidak boleh dibawa pulang hanya bisa digunakan di sekolah saja.
- c. Pengembangan media *pop-up book* langkah-langkahnya tidak sampai pada tahap implementasi hanya terbatas pada tahap uji efektivitas.